

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan sengaja dan sudah direncanakan dengan tujuan memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran, yang bertujuan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan berbagai aspek lain. Dengan demikian, individu dapat tumbuh dalam aspek kognitif, emosional, dan motorik, memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat.¹ Pendidikan memungkinkan individu untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki.

Sesuai dengan yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan merealisasikan suasana belajar dan proses pembelajaran sebuah daya siswa dengan aktif bisa mengembangkan potensi diri agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kehidupan di

¹Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidik* (CV. Karya Hasri Zitaq, 2003), 16.

masyarakat maupun berbangsa dan bernegara. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan siswa sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan, ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, inovatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang memiliki sikap tanggung jawab dan demokratis.² Maka dari itu, pendidikan adalah tahap yang dilaksanakan lewat kesadaran penuh oleh seseorang untuk memaksimalkan potensi pada dirinya.

Dalam proses pendidikan, sangat penting bagi guru, khususnya guru agama, untuk memperhatikan karakter siswa. Karakter ini adalah aspek penting dari kepribadian seseorang, mencakup sifat-sifat psikologis, moral, dan perilaku yang menandai individu tersebut. Kata "karakter" sendiri berasal dari kata Latin "*character*", yang merujuk pada kebiasaan, sifat, atau aspek kepribadian yang menonjol dalam kehidupan setiap hari. Menurut Iman Ghazali, karakter merupakan sifat yang sudah ada dan melekat pada individu sehingga memunculkan tindakan spontan tanpa terlebih dahulu dipikirkan.³ Tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan sifat-sifat positif dalam diri seseorang, seperti kejujuran, kebaikan, tanggung jawab, serta sikap menghargai dan menghormati orang lain. Sementara itu, pendidikan karakter diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan

²UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1,.

³Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 70.

kinerja serta hasil pendidikan siswa secara keseluruhan, terintegrasi, dan seimbang dalam mencapai pembentukan karakter yang diinginkan.⁴ Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter memiliki tujuan dalam mengembangkan dan membina siswa agar mereka dapat berkembang menjadi individu dengan sikap positif, pemikiran yang konstruktif, dan emosi yang stabil. Pendidikan karakter menjadi dasar dalam semua mata pelajaran, termasuk dalam pelajaran agama Kristen.

Pendidikan terus diakui sebagai alat yang kuat untuk mengasah kecerdasan dan mengembangkan karakter baik pada diri anak. Karena itu, upaya berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan sangat penting untuk menciptakan generasi yang diinginkan, terutama di tengah kemajuan teknologi dan komunikasi saat ini. Indonesia berusaha untuk tidak tertinggal dengan terus memperbaiki kualitas sumber daya manusianya agar menjadi lebih pintar, terampil, independen, dan memiliki moral yang baik melalui pendidikan.

Karakter anak sekarang yang cukup memprihatinkan dengan melihat perkembangan teknologi yang semakin berkembang. Generasi Alfa dikenal sebagai generasi yang hidup ditengah zaman teknologi. Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang membuat generasi alfa lebih cenderung menggunakan alat teknologi (*gadget*). Generasi Alfa juga sering menelan

⁴Masnur Muslich, 81.

mentah-mentah informasi yang ia dapatkan dari media sosial. Hal ini akan mempengaruhi pikirannya secara berlebihan hingga rentan terkena gangguan psikologis seperti stres hingga depresi. Saat ini, kita menghadapi tantangan dengan generasi alfa yang cenderung belum memiliki pembentukan karakter yang solid. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang kurang menunjukkan karakter disiplin, dimana siswa lebih meluangkan waktu untuk bermain games dibanding belajar, hal ini juga membuat siswa tidak mendisiplinkan diri seperti disiplin waktu, disiplin cara berpakaian dan aturan-aturan lain yang ada di sekolah.

Karakter disiplin adalah sebuah karakter yang bisa guru tanamkan terhadap siswa menjadi sikap pada pembelajaran. Perilaku merupakan sikap menaati perintah, hukum atau aturan yang telah ditetapkan. Ada beberapa indikator disiplin yang terjadi di sekolah menurut Kemendiknas yaitu. *Pertama*, Datang ke sekolah tepat waktu, *Kedua*, menaati peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah, *ketiga*, berpakaian yang rapi, *keempat*, patuh kepada guru, *kelima*, mengajak teman untuk menjaga ketertiban.

Pada awal pengamatan keadaan anak-anak di lingkungan SDN III Mengkendek ternyata pada saat perkembangan teknologi yang begitu cepat di mana anak-anak lebih cenderung menggunakan gadget dibanding belajar sehingga mereka meniru hal-hal yang buruk. Anak generasi alfa yang ada di kelas III SDN 3 Mengkendek cukup memprihatinkan dimana pembentukan karakter mereka masih minim. Masalah yang penulis temukan yang paling

menonjol adalah kurangnya kedisiplinan yang dimiliki oleh beberapa siswa disekolah baik itu dalam kelas maupun diluar kelas seperti, lambat datang kesekolah dengan alasan lambat bangun karena main games. Mengeluarkan atribut yang sudah ditetapkan disekolah, melawan saat ditegur, saat pembelajaran sedang berlangsung siswa mengangkat kaki ke kursi, meludah di atas meja, tidak menghargai guru yang sedang mengajar, guru sementara menjelaskan siswa sibuk dengan teman sebangkunya bercerita, sering kali juga siswa lari-lari dalam kelas ketika guru menjelaskan. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pembentukan karakter anak-anak di kelas III SDN 3 Mengkendek masih sangat butuh pendampingan. Oleh karena itu maka begitu penting guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk melakukan pembentukan karakter siswa supaya menjadi orang yang lebih baik.

Dari masalah tersebut maka penulis tertarik ingin menganalisis bagaimana pembentukan karakter dalam pandangan Thomas Lickona tentang anak generasi alfa dan memberi judul Analisis Pembentukan Karakter Anak Generasi Alfa dari Perspektif Thomas Lickona di kelas III SDN 3 Mengkendek. Lickona mengemukakan tiga elemen utama dalam proses pembentukan karakter, yaitu: *pertama*, pemahaman mengenai moralitas (pengetahuan moral), *kedua*, emosi yang berkaitan dengan moral (perasaan moral), dan *ketiga*, tindakan yang mencerminkan moral (aksi moral). Untuk membentuk karakter anak harus mengubah mulai dari dalam diri anak tersebut, agar dengan disiplin mereka bisa merubah, cara berpikir, merasa,

dan bersikapnya.⁵ Siswa yang mempunyai karakter baik, tidak akan merasa terbatas dari karakter itu, melainkan akan merasa beruntung karena mempunyai sifat yang positif. Thomas Lickona menekankan sembilan elemen kunci dalam karakter, yaitu: tanggung jawab, penghormatan, keadilan, keberanian, kasih sayang, patriotisme, kedisiplinan, kepedulian, dan ketabahan.

B. Fokus Masalah

Sesuai penjabaran latar belakang, maka penulis tertarik untuk menganalisis pembentukan karakter anak generasi alfa di kelas III SDN 3 Mengkendek dari perspektif Thomas Lickona

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjabaran rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pembentukan karakter disiplin generasi alfa dari perspektif Thomas Lickona di kelas III UPT SDN 3 Mengkendek.

D. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis pembentukan karakter disiplin generasi alfa siswa kelas III SDN 3 Mengkendek dengan menggunakan perspektif Thomas Lickona.

⁵ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 175–176.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi teoretis yang berguna untuk para pendidik, terutama dalam kursus pendidikan karakter di IAKN Toraja, dengan memberikan wawasan tambahan dalam proses pembentukan karakter anak generasi alfa melalui penerapan teori yang dikembangkan oleh Thomas Lickona.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk guru, agar menjadi salah satu bahan referensi dalam memahami cara pembentukan karakter disiplin anak generasi alfa. Dengan tujuan untuk membina karakter disiplin siswa di sekolah.
- b. Untuk siswa, supaya siswa memiliki karakter yang mencerminkan karakter yang baik kepada sesama, terlebih karakter disiplin di sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah suatu rangkaian dari pembahasan yang tertera dalam isi penelitian, dan di dalamnya satu sama lain saling terkait sebagai satu kesatuan yang utuh.

Adapun sistematika penulisan terdiri dari lima bab yaitu :

- BAB I, Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah; tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II, Kajian Pustaka ini meliputi berbagai aspek terkait dengan proses pembentukan karakter pada anak, khususnya bagi generasi alpha. Ini termasuk pengertian dari karakter itu sendiri, peran pendidikan karakter, prinsip-prinsip yang terkandung dalam karakter, pengenalan terhadap generasi Alpha beserta ciri-ciri khas mereka, perkembangan anak di usia 8-9 tahun, pandangan Thomas Lickona mengenai cara membentuk karakter pada anak, prinsip dasar pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, serta metode yang diajukan oleh Thomas Lickona dalam membina karakter.
- BAB III, Metode penelitian memuat jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, instrumen penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data.
- BAB IV, Pemaparan hasil penelitian dan analisis, penelitian ini memuat pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian terhadap

usaha yang didalamnya berisi uraian tentang hasil penelitian dari tinjauan penulis.

BAB V, Penutup, bagian ini meliputi tentang kesimpulan dan saran.